

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Menurut Mulat (2017) usia 3-6 tahun tergolong usia yang sangat penting sebagai pondasi untuk membangun kemampuan dasar perkembangan. Pada usia tersebut, anak usia dini selayaknya mendapatkan berbagai stimulasi yang mencukupi baik di rumah maupun di lembaga prasekolah. Irmawati et al. (sebagaimana dikutip dalam Mulat, 2017) menunjukkan bahwa pemberian stimulasi 1 jam meningkatkan kemampuan dan perkembangan anak. Salah satu aspek kemampuan anak yang penting untuk distimulasi adalah literasi.

Ruhaena & Ambarwati (2015) menemukan literasi sering disebut juga sebagai baca dan tulis. Novitasari & Handoko (2019) berpendapat bahwa kemajuan suatu bangsa berbanding lurus dengan kemampuan literasi masyarakatnya. Semakin tinggi literasi suatu bangsa maka semakin tinggi kemajuan bangsa tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka menciptakan suatu bangsa yang maju maka perlu membiasakan masyarakatnya untuk terpapar literasi sejak usia dini. Wardhani et al. (2020) menemukan literasi merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari gaya hidup manusia modern terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan temuan tersebut, menurut Soffianingrum (2021) literasi merupakan topik hangat di kalangan pendidikan saat ini. Dickinson & Caswell (sebagaimana dikutip dalam Soffianingrum, 2021) menemukan praktik literasi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berhubungan dengan kemampuan literasi awal anak usia dini.

Ruhaena & Ambarwati (2015) menemukan literasi awal merupakan baca dan tulis permulaan pada anak prasekolah. Wardhani et al. (2020) berpendapat bahwa salah satu penentu keberhasilan belajar anak adalah kemampuan literasi awal yang optimal. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan menulis di kelas awal memiliki peranan yang sangat penting. Literasi membaca sangat penting untuk mendorong keterlibatan membaca yang berkelanjutan di masa depan.

Membaca atau literasi merupakan strategi untuk mendapatkan dan mengakses segala informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan. Membaca adalah dasar untuk belajar. Oleh karena itu, kemampuan literasi harus kuat dan kokoh.

Sejalan dengan pendapat di atas, penelitian longitudinal Suggate, Schaughency, McAnally & Reese (sebagaimana dikutip dalam Karima & Kurniawati, 2020) yang dimulai ketika partisipan berusia 19 bulan dan berakhir ketika partisipan berusia 12-16 tahun menunjukkan adanya hubungan antara penguasaan kosakata, kemampuan narasi lisan dan kemampuan literasi awal dengan pemahaman membaca secara longitudinal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata anak usia 19 bulan, kualitas dari kemampuan narasi lisan dan kemampuan literasi awal anak sebelum usia masuk sekolah secara signifikan berhubungan dengan pemahaman terhadap bacaan anak bahkan hingga 10-16 tahun kemudian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan literasi awal pada anak usia dini berdampak pada perkembangan literasi, penguasaan kosakata dan pemahaman terhadap bacaan di masa depan.

Menurut Soffianingrum (2021) mengembangkan kemampuan literasi anak semakin dianggap penting ketika banyak penelitian yang menemukan adanya kesenjangan dalam kemampuan literasi anak. Lebih lanjut, Cunningham & Stanovich (sebagaimana dikutip dalam Soffianingrum, 2021) berpendapat bahwa beberapa penelitian menemukan kemampuan membaca yang buruk ketika memasuki sekolah biasanya kemampuan membacanya akan tetap buruk. Kemampuan membaca dan menulis pada anak akan memiliki hubungan jangka panjang yang positif untuk hasil akademik pada sekolah formal di tahun-tahun selanjutnya dan menjadi penunjang untuk berkontribusi di masyarakat kelak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi awal anak usia dini sangat penting untuk distimulasi. Mason & Sinha dalam De Witt (sebagaimana dikutip dalam Mulat, 2017) menemukan proses stimulasi kemampuan literasi awal di sekolah diupayakan dan dimediasi oleh pengasuh atau guru. Hapsari, Ruhaena & Pratisti (2017) menemukan selain stimulasi, faktor yang mengakibatkan kurangnya penguasaan kemampuan baca dan tulis di usia dini adalah metode pembelajaran yang kurang memperhatikan karakteristik anak.

Lebih lanjut, menurut Ruhaena (sebagaimana dikutip dalam Hapsari et al., 2017) proses pembelajaran masih banyak yang menggunakan metode konvensional, yaitu orang tua dan guru mengajarkan anak untuk menghafal nama alfabet secara berulang dengan media papan tulis dan meminta anak menirukan cara guru mengucapkannya. Hapsari et al. (2017) menemukan metode dan media yang digunakan merupakan faktor penting dalam memenuhi kegiatan literasi yang menyenangkan.

Wardhani et al. (2020) berpendapat bahwa dalam pembelajaran literasi, guru berperan penting dalam mengembangkan dan mengajarkan kemampuan literasi seperti kemampuan membaca, menulis dan berbicara. Guru perlu melakukan strategi literasi dalam pembelajaran. Keberhasilan belajar anak dilakukan melalui pengembangan kemampuan literasi di sekolah, misalnya dengan menggunakan bahan ajar atau berbagai media. Secara umum pengajaran literasi yang dilakukan oleh guru memiliki kualitas yang relatif rendah. Guru memiliki sedikit waktu untuk merencanakan atau melaksanakan kegiatan pembelajaran yang baru.

Penulis melakukan studi pendahuluan menggunakan wawancara. Wawancara tersebut dilakukan kepada kepala sekolah Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Cabang Kartasura dan diperoleh keterangan bahwa selama ini media pembelajaran di kelas yaitu menggunakan buku. Lebih lanjut, penulis melakukan wawancara kepada guru kelompok B dan diperoleh keterangan bahwa media pembelajaran yang digunakan utamanya untuk menstimulasi kemampuan literasi awal yaitu menggunakan buku, kartu huruf dan kartu angka. Guru kelompok B menambahkan tidak menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Untuk mendukung keterangan dari kepala sekolah dan guru kelompok B, penulis melakukan observasi. Observasi tersebut dilakukan di kelompok B1 dan B2 dan ditemukan bahwa media pembelajaran yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan literasi awal, yaitu papan tulis, buku tulis, majalah dan kertas-kertas.

Menurut Soffianingrum (2021) kurangnya pengetahuan dan harapan literasi guru tentang dampak teknologi terhadap literasi anak mengakibatkan guru tetap berpikir bahwa media tidak memiliki pengaruh yang baik untuk literasi anak.

Padahal Cope & Kalantzis dalam Abidin (sebagaimana dikutip dalam Sari, 2019) berpandangan bahwa pendidik dalam menstimulasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak harus dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan, yaitu menggunakan kemajuan teknologi yang ada agar pendidikan dapat berkembang sesuai harapan. Sejalan dengan pandangan tersebut, menurut Beavis (sebagaimana dikutip dalam Soffianingrum, 2021) media populer dapat menghasilkan pengetahuan yang besar bagi anak jika digunakan sebagai alat untuk menambah pengetahuan guna meningkatkan literasi anak tentunya dengan pengawasan dan instruksi yang benar dari guru.

Angreany, Saleh & Mannahali (2021) menemukan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini memberikan dampak terhadap perkembangan media pembelajaran. Penggunaan TIK sebagai media pembelajaran sudah menjadi tuntutan. Menurut Felanie (2021) internet merupakan bagian dari TIK yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu konten internet yang terkenal dan banyak digunakan adalah *youtube*. Tohari, Mustaji & Bachri (2019) menemukan *youtube* adalah situs berbagi video yang sangat populer hingga saat ini. Lebih lanjut, Angreany et al., (2021) berpendapat bahwa *youtube* dapat menjadi media pembelajaran yang dapat memenuhi tuntutan. *Youtube* menawarkan pengalaman pembelajaran yang baru yaitu menggunakan teknologi.

Youtube yang secara khusus dirancang untuk anak-anak bernama *youtube kids*. *Youtube kids* menampilkan video yang ramah tonton untuk anak-anak. Mawaddah & Halili (2020) menemukan pandangan yang menyatakan bahwa *youtube kids* dapat memfasilitasi pembelajaran. Lebih lanjut, Hoa, Hien, Anh & Giang (2021) menemukan beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan pembelajaran dan beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa video, khususnya, dapat menjadi media pembelajaran yang sangat efektif.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti perbedaan kemampuan literasi awal anak kelompok B1 dan B2 Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Cabang Kartasura antara penggunaan media pembelajaran dari sekolah dan penggunaan *youtube kids*, dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Youtube Kids*

terhadap Kemampuan Literasi Awal Anak di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Cabang Kartasura”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah guru kurang adaptif dengan perkembangan TIK saat ini.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti adalah kemampuan literasi awal yang dihubungkan dengan komponen kemampuan literasi awal dari Ruhaena, yaitu mampu memahami bahasa, memiliki kesadaran fonologis, memiliki keterampilan dasar membaca, memiliki keterampilan dasar menulis dan memiliki motivasi membaca.
2. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran literasi hanya terbatas pada penggunaan *youtube kids*, yaitu video *NEW SERIES "RARRA" : AWAS LICIN!*, *Belajar Membaca Huruf ABCD Balita | Mengenal Huruf KECIL*, dan *Belajar Mengeja Dua 2 Suku kata TK PAUD Tido and Friends*.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan kemampuan literasi awal anak antara sebelum dan sesudah penggunaan *youtube kids*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan literasi awal anak antara sebelum dan sesudah penggunaan *youtube kids*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tentang pengaruh penggunaan *youtube kids* terhadap kemampuan literasi awal anak di Taman Kanak-kanak (TK).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Anak mendapat pengalaman belajar yang baru dan dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan literasi awalnya.

b. Bagi Guru

Guru mendapat pengalaman mengajar yang baru dan dapat menjadi bahan acuan guru dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang sesuai.